

“Pandemi Bukan Sekadar Musibah”

Lima Penulis Indonesia Bicara Normal Baru

Moderator: Lily Yulianti Farid

Text: Raka Ibrahim

Pandemi merenggut kehidupan normal bagi setiap orang, tanpa terkecuali. Para penulis Indonesia pun ikut terombang-ambing. Mereka mesti menghadapi pergumulan-pergumulan personal, paceklik ekonomi, hingga realita industri perbukuan yang sama sekali tak siap menghadapi krisis global.

Untuk program YOMU, Japan Foundation mengajak lima penulis ternama merefleksikan sekaligus mengabadikan kondisi normal baru ini dari sudut pandang mereka masing-masing.

Hasilnya adalah lima cerpen dan esai yang bikin campur aduk emosi. Ziggy Zezsyzazeoviennazabrizkie menulis tentang isu kesejahteraan anak atau kekerasan dalam rumah tangga, Azhari Aiyub menggunakan demam duren sebagai metafor untuk upaya melawan trauma kolektif, Intan Paramaditha berbicara tentang perbatasan dan privilese, Faisal Oddang merenung tentang mimpi dan imaji kematian, sementara Agustinus Wibowo berefleksi tentang identitas dan perjalanan.

Pada diskusi yang berlangsung 18 September 2021 silam, mereka berbicara dengan moderator Lily Yulianti Farid tentang kehilangan, pekerjaan rumah dunia buku setelah pandemi, serta terapi mimpi ular.

Teks ini telah disunting dan dipersingkat.

Lily Yulianti Farid (seterusnya Lily): Bagaimana kalian mengembangkan gagasan tulisan yang kemudian dimuat di buku YOMU?

Intan Paramaditha (seterusnya Intan): Ada banyak obrolan dan keluh kesah yang muncul selama pandemi ini, tapi sebagai penulis, agak aneh rasanya tak punya refleksi tertulis tentang situasi ini. Tapi, mungkin memang perlu waktu untuk merenung dan mengendapkan apa yang terjadi.

Pengalaman saya tahun lalu dan tahun ini sangat berbeda. Tahun lalu, ketika COVID-19 dinyatakan sebagai pandemi global, saya sedang di London untuk promosi buku

Gentayangan [The Wandering]. Kami berencana di sana dua bulan, dan semua rencana sudah disusun. Saya sudah cuti dari universitas tempat saya mengajar, publisitas sudah mengatur acara, ternyata saya tiba di sana dan mengadakan satu acara lalu bubar.

Setelah itu saya sakit pula di London, entah itu COVID atau bukan. Setelah sembuh saya memutuskan pulang lebih awal ke Australia. Pengalaman itu cukup traumatis. Sedangkan, tahun ini saya malah sudah tidak peduli dan justru bisa menulis. Mungkin karena saya sudah menerima bahwa sampai akhir tahun ini saya tidak bisa keluar dari Australia.

Saya banyak merenungkan privilese saya selama pandemi ini. Pertama, saya seorang introvert yang memang nyaman menyendiri dan bekerja berjam-jam dengan tulisan. Selain itu, saya punya rumah yang memungkinkan hal itu terjadi. Sedangkan privilese itu tidak dimiliki semua orang. Mahasiswa saya banyak yang tinggal di kamar kos kecil, berbagi dengan mahasiswa lainnya, dan tidak ada ruang enak, apalagi akses ke perpustakaan.

Jadi, saya agak merasa bersalah karena bisa melakukan banyak hal dan menulis dengan baik.

Azhari Aiyub (seterusnya Azhari): Di Aceh, tempat saya tinggal, kedai kopi ada di mana-mana dan peranannya macam-macam. Awalnya saya ingin menulis tentang itu, tapi saya memutuskan menuliskan sesuatu yang lebih reflektif. Selama 1,5 tahun terakhir, banyak sekali hal yang saya temukan. Terutama ketika “melarikan diri” dari rumah di Banda Aceh, di tempat-tempat yang lebih sepi, omongan orang lebih beragam soal pandemi.

Dulu saya harus bertanya, sekarang banyak yang sengaja mengajak bicara. Mereka selalu bertanya apakah ini pandemi betulan, berupaya mengedukasi saya supaya tidak vaksin karena vaksin itu bahaya, dan lain sebagainya. Awalnya saya meladeni berdebat, tapi akhirnya saya mengundurkan diri. Saya hanya mau mendengar perspektif mereka dan mencari tahu bagaimana informasi ini mereka terima dan gulirkan.

Kenyataannya menarik sekali. Saat saya di Sabang, seorang tukang becak menunggui saya minum kopi selama sejam lebih. Dia ingin saya ikut becaknya, sebab ekonomi dan pariwisata sedang lesu sekali. Saya pikir okelah, bisa jalan-jalan sebentar. Rupanya saya naik becak dua jam dan selama itu dia kasih tunjuk video-video YouTube soal bahaya vaksin COVID-19!

Awalnya saya pikir percakapan-percakapan ini tidak berguna. Tapi semua ini terjadi di sekitar saya.

Ketika tawaran menulis YOMU datang, saya menuliskan pengalaman kecil ini dari isu durian. Buah ini kan buah suci, ia ditanam di mana-mana, harganya murah, dan semua kelas bisa dapat dengan terjangkau. Mendadak ketika COVID terjadi dan hiburan jadi sedikit sekali,

semua orang di Aceh jadi euforia dengan buah durian. Mereka buka kembali kebun, mengajak sanak saudara wisata ke kebun durian. Semuanya teralih ke sana.

Ziggy Zezsyzzeoviennazabrizkie (seterusnya Ziggy): Aku tidak tahu kondisi di luar karena aku betul-betul tidak keluar rumah. Sejak dulu aku memang suka di rumah. Normal baru itu istilah aneh, karena bagiku beginilah normal! Tapi aku pun tahu ini bukan gaya hidup yang bisa dijalani banyak orang. Ibuku saja mendadak takut gila karena dia biasa ketemu banyak orang.

Mungkin kebaruannya adalah semua orang “dipaksa” menerima normal versiku. Duniaku yang tadinya kecil dipaksa menggendut dengan begitu cepat seperti Bebek Peking. Yang tadinya sepi, tiba-tiba ada banyak orang yang ada dalam rutinitas sepertiku. Itu yang membuatku menulis cerita seperti ini. Keluargaku yang biasa di luar rumah jadi harus masuk rumah, aku jadi melihat keseharian mereka, dan tentu ada saja hal yang bikin aku tidak puas.

Konfliknya jadi internal. Mamaku takut disuntik sehingga tidak mau divaksin, dia minta vaksin yang bisa diminum atau disuapin saja. Papaku juga baru bisa menerima vaksin setelah ada kebutuhan keluar kota. Kakakku sangat *workaholic*, jadi aku mengasuh anak-anaknya yang masih bayi. Bibiku, mantan seorang perawat, meninggal karena kelelahan mengurus orang-orang di sekitarnya. Nenekku kolaps dan meninggal karena beban pikiran. Semua itu tidak langsung karena virus, tapi dampaknya terjadi.

Lily: Apakah selama pandemi kamu lebih sulit menulis?

Azhari: Awalnya saya pikir saya akan gampang fokus, karena saya orangnya suka menyendiri. Tapi setelah 6 bulan pandemi, tiba-tiba saya berhenti. Saya seperti kehilangan sesuatu. Biasanya setelah menulis, saya akan ke kedai kopi dan bertemu kawan-kawan. Nah, kawan saya masih di kedai kopi, tapi sekarang saya yang tidak berani menemui mereka di sana! [*tertawa*] Saya begitu ketakutan dengan pandemi ini.

Tapi saya pikir, sekarang ini masa-masa paling indah selama pandemi. Karena kawan yang dulu puluhan tahun tidak ketemu punya waktu untuk pulang. Mereka kembali dan tidak bisa ke mana-mana lagi. Di tengah berkurangnya ketakutan, kita bisa ketemu dan mengerjakan sesuatu. Misalnya, saya dan teman-teman sedang mengadaptasi novel *Kura-Kura Berjanggal* dengan beda. Karena bersama, malah jadi cepat.

Lily: Faisal, karyamu berbicara tentang mimpi. Apakah tema ini sudah kamu siapkan sebelumnya, atau tercipta spontan?

Faisal Oddang (seterusnya Faisal): Selama pandemi, saya hampir tidak mengerjakan tulisan apapun. Bagi teman-teman lain, tinggal di rumah berarti memiliki sebanyak mungkin ruang dan waktu untuk berpikir dan membaca. Tapi saya justru merasa lebih banyak waktu untuk mencemaskan banyak hal.

Baik rumah mertua saya di Gowa maupun rumah saya di Maros sama-sama dekat masjid. Jadi dari sana, saya banyak mendengar berita pengumuman kematian. Semuanya terasa dekat. Lalu saya cek di Google Maps, jarak rumah kami ke pemakaman umum korban COVID-19 cuma sekitar dua kilometer. Pantas ambulans sering lewat.

Itu yang memberi efek resah ke diri saya selama pandemi. Ketika tawaran menulis dari YOMU datang, saya merasa harus menerimanya supaya ada alasan mengumpulkan kembali kecemasan itu dan meramunya jadi tulisan. Kecemasan tentang suara kematian dari masjid, suara ambulans yang lalu lalang, dan mimpi-mimpi aneh.

Pada suatu waktu, saya mimpi sambil mengigau. Padahal sebelumnya tidak pernah. Istri saya bilang, sambil bermimpi saya mengatakan, "Jangan ganggu saya, saya sedang lomba *swab*!" Ketika besoknya diceritakan istri saya, saya tidak ingat hal itu. Dan tidak masuk akal, kan? Kok bisa orang lomba *swab*. Akhirnya saya bawa ke situ, tentang orang yang bisa mengendalikan mimpinya.

Setelah kembali ke Makassar, teman-teman mengajak saya mengadakan kelas menulis dengan peserta difabel-buta. Saya belajar banyak dari cara mereka mengalami pandemi ini. Ketika ada seruan penjarakan sosial, misalnya, mereka kesulitan. Kalau menyebrang jalan biasanya ada yang bantu, sekarang mereka takut mendekati satu sama lain. Mereka pun tadinya mengidentifikasi benda melalui sentuhan, sekarang itu jadi bahaya.

Saya meminta izin dan masukan mereka untuk memasukkan pengalaman mereka dalam cerita saya. Akhirnya cerpen ini lahir secara akumulatif.

Lily: Bagaimana denganmu, Agustinus? Apa yang terjadi padamu selama pandemi ini? Kudengar kamu belajar meditasi dan saham.

Agustinus Wibowo (seterusnya Agustinus): Dulu aku punya privilese bisa hidup tanpa internet. Sejak dulu, aku nyaman-nyaman saja 10 hari non-stop tanpa HP dan internet. Enam bulan pertama pandemi, rasanya bagus untuk internalisasi dan mengasah kreativitas. Tapi

setelah itu pendapatan goyah, acara *cancel* semua, nggak bisa ketemu pembaca, kelas kepenulisan batal semua. Nah, itu aku mulai ketakutan!

Aku sudah pernah mengalami *lockdown* waktu wabah SARS tahun 2003 di Beijing, Cina. Tapi di Cina kan *lockdown* maksimal dua bulan, lalu wabahnya beres. Sementara di sini kok lanjut terus? [*tertawa*] Tapi kalau aku nggak beradaptasi dalam suasana begini, bisa kegilas. Kebetulan ada yang ajak bikin kelas menulis *online*, akhirnya mau nggak mau aku pasang modem untuk pertama kalinya di rumah.

Dari internet, aku baru mulai merasa kalau saat ini orang mudah sekali belajar ilmu baru. Sebagai pelajar, aku mudah dapat ilmu dari orang lain. Aku jadi banyak belajar psikologi dari YouTube, bahkan sampai rajin menonton video-video ular. Penyebabnya: aku sering mimpi digigit ular, jadi aku menonton video ular supaya tidak trauma lagi. Syukurlah, saking rajinnya menonton video ular, aku sekarang ketemu ular yang cantik berlipstik di mimpi.

Entah kenapa aku kesasar ke saham. Saham dan *cryptocurrency* sempat jadi tren di Indonesia, bahkan kabarnya ada “Generasi Corona” yang berbondong-bondong jadi investor. Kalau aku makan di warung dan kantin, orang sebelah ngomongin saham, *crypto*, grafik. Akhirnya aku mulai daftar kelas dan belajar secara intens, sampai selama sebulan penuh aku memimpikan kode-kode saham.

Ternyata YouTube ini mengubah hidup banget, ya!

Undangan menulis dari YOMU datang ketika aku sedang berada di titik terendah dari segi sastra. Aku sedang galau mempertanyakan siapa diriku sekarang karena aku berubah banget. Baca buku susah, berpikir kritis susah, analisis saham malah lancar. Temanku mengutip paragraf dari bukuku, aku malah lupa aku pernah menulis itu. Aku kayak perlu menemukan kembali diriku.

Setelah berdiskusi dengan seorang kawan, ia mengusulkan aku menulis tentang perubahan diri sendiri ini selama pandemi. Dan tulisan ini membantuku. Setelah aku merumuskan semua yang terjadi, rupanya dunia dan kemanusiaan kita diobrak-abrik. Tapi di sisi lain, ada banyak hal positif yang orang nggak banyak omongin. Termasuk, betapa banyaknya ilmu baru dan pertukaran informasi yang bisa kita dapatkan.

Di antara semua itu, ada fase di mana kita ikut berubah dan mulai bertanya-tanya, “Sebenarnya kita siapa sih sekarang? Kita sudah berubah sejauh apa?” Aku mengalami itu dengan saham, dan baru bisa menemukan titik imbangnya karena senang meditasi. Kalau mengikuti perubahan dunia, kita bakal tergilas zaman. Harus ada nilai diri yang tetap kita pegang dan kita cari keseimbangannya.

Aku orang yang sama, tapi aku sadar bahwa aku nggak bisa dapat kebahagiaan dari saham. Kebahagiaanku datang ketika aku berbagi pemikiran dan gagasan dengan orang lain. Beberapa teman malah bercanda, mengusulkan saya bikin lokakarya menjadi *author-entrepreneur!* [tertawa]

Lily: Selama pandemi ini, terungkap betapa suramnya perlindungan dan akses dana darurat bagi penulis apabila mereka hadir di hadapan negara membawa profesinya. Bagaimana tanggapan kalian?

Intan: Menyebut kata *author-entrepreneur* mungkin terkesan kapitalis banget, tapi kalau dipikir-pikir, mungkin karena kita tidak pernah terbayang ke arah sana, kita sulit bekerja saat semua *support system* berhenti seperti sekarang. Banyak *author-entrepreneur* serta penerbit mandiri memang sengaja bikin komunitas yang saling membeli dan membaca karya masing-masing. Saya pikir, oh begitukah caranya? Mungkin itu cara untuk lebih *sustainable* secara ekonomi, dan kita bisa belajar dari sana.

Azhari: Mungkin karena saya tinggal di kota lebih kecil yang dari segi kebutuhan tidak banyak, saya agak terbantu di situasi semacam ini. Tapi tentu saja ada yang berbeda. Dalam situasi normal, saya akan pilih-pilih pekerjaan. Sekarang, mau tidak mau saya ambil.

Lily: Bagaimana kalian memaknai wabah ini? Apakah ini fenomena yang penuh kebaruan, atau ada pengalaman menghadapi wabah sebelumnya yang memberi kesadaran sejarah?

Agustinus: Bagiku, pandemi bukan sekadar musibah. Kalau kita lihat kasus Maut Hitam, terjadi perubahan besar di masyarakat yang berujung Renaissance. Mungkin perubahan yang dibawa Corona ini ya digitalisasi luar biasa. Setelah pandemi, perubahan itu tidak akan hilang. Setelah semua ini selesai, Zoom dan IG Live akan terus jadi bagian dari hidup kita.

Intan: Saya sedang menulis tentang ketimpangan di dunia ketika sebagian manusia masih bisa bergerak melampaui batas-batas negara di masa pandemi. Bagi saya, pandemi ini sangat baru dan nyata. Bagaimana ibu-ibu yang punya pekerjaan sekarang bebannya berlipat ganda karena harus menemani anak-anak Zoom di rumah, itu sesuatu yang tidak biasa dan penting diangkat.

Azhari: Saya ada alegori tentang *lockdown*. Bagi saya, situasi ini mengingatkan saya dengan masa-masa Daerah Operasi Militer (DOM) di Aceh, bertahun-tahun lalu. Itu kan *lockdown*,

tapi karena operasi militer. Suasannya serupa--mereka harus tinggal di rumah, menghadapi ketidakpastian dan kecemasan, merasa pasrah dan marah. Kalau mereka keluar, mereka bisa mati. Tapi dulu kematiannya bisa terlihat, sekarang tidak.

Barangkali ini alasan kenapa orang-orang di Aceh begitu benci dengan barikade, razia, dan aturan-aturan semacamnya. Semua komunikasi pemerintah runtuh begitu saja. Sebulan lalu, Pemda Aceh Utara berusaha menetapkan pembatasan, tapi programnya cuma bertahan empat jam. Masyarakat tidak mau dibatasi, dengan atau tanpa COVID!

Itu reaksi karena pengalaman mereka bertahun-tahun lalu. Mereka harus keluar. Kesempatan bisa bergerak bebas yang baru terwujud beberapa tahun terakhir itu harus dipertahankan. Barikade dan razia polisi itu mengingatkan akan luka masa lalu. Akhirnya, semua penanganan COVID ini jadi sia-sia. Apalagi program vaksin melibatkan tentara, masyarakat semakin ragu.

Negara harus cari cara lain untuk menunjukkan bahwa pandemi ini ancaman nyata. Mereka sosialisasi menampakkan kuburan untuk menakut-nakuti orang, tapi orang tidak gentar. Kuburan itu sudah jadi keseharian. *Lockdown* panjang lebih mengerikan!

Lily: Bagaimana kalian memandang inisiatif penerjemahan seperti YOMU ini? Apa yang seharusnya berubah terutama setelah kita keluar dari pandemi?

Intan: Dalam tulisan saya untuk YOMU, saya mempertanyakan apa yang masih bisa terus bergerak dan didengar orang selama pandemi? Kalau manusia tidak bisa melampaui batas, pasti ada yang lain, kan? Misalnya gagasan dan tulisan.

Kritik saya yang mendorong *Gentayangan* adalah bahwa globalisasi ini selalu menyangkut persoalan privilese dan kuasa: siapa yang masuk dan keluar, siapa yang memutar dan diputar. Penerjemahan pun sama. Di dunia penerjemahan, kita pasti selalu berkiblat pada sastra yang diterjemahkan ke bahasa Inggris. Itu yang jadi standar apa yang nanti diterjemahkan ke bahasa lain.

Pertama, ada dominasi bahasa Inggris di dunia terjemahan. Lalu dalam dunia itu sendiri, ada karya-karya yang dianggap lebih "punya pasar" ketimbang yang lainnya. Katakanlah, sastra Jepang yang diterjemahkan ke bahasa Inggris, atau sastra Korea Selatan, pasti lebih didengar ketimbang penulis Asia Tenggara yang pasarnya dianggap sangat sedikit. Saya pikir, inisiatif seperti YOMU penting untuk meretas hal ini dan menciptakan ruang baru.

Ziggy: Saya pernah mendengar bahwa buku yang diterjemahkan ke bahasa Jepang dari bahasa asing seringkali kehilangan sesuatu. Rupanya, itu karena terkadang mereka

menerjemahkan naskahnya dari bahasa Inggris, bukan dari bahasa aslinya. Jadi ada proses penerjemahan dua kali. Maka, menyenangkan sekali mengetahui bahwa naskah kami akan langsung diterjemahkan ke bahasa Jepang, dan intisari kisah kami bisa disampaikan lebih baik.

Azhari: Tapi kita tidak bisa membebaskan semua itu ke para penulis, atau menyerahkan nasib penulis ke institusi yang kapasitasnya sangat kecil untuk mempromosikan “sastra Indonesia”. Sebenarnya ini kan tugas negara. Dalam lingkup lebih luas, negara harus punya strategi lebih bagus untuk memperkenalkan karya budaya yang khas Indonesia--entah itu film, sastra, atau lainnya.

Artinya, Kedubes Indonesia di seluruh dunia tidak ngomong perdagangan saja, tapi juga punya lembaga yang murni mempromosikan produk kebudayaan Indonesia, termasuk sastra. Kita tidak bisa menyerahkan ke penulis atau LSM tertentu yang kapasitasnya terbatas.

K-pop, misalnya, jadi fenomena karena Korea Selatan membangun strategi kebudayaan yang bagus. Dampaknya terasa sekarang. Makanan, film, musik sekarang Korea semua. Itu nggak turun dari langit, semua itu dirancang dengan teliti agar suatu saat bisa seperti sekarang.

Agustinus: Sebagai penerjemah sastra dari bahasa Mandarin ke Indonesia, saya merasakan ada dukungan besar dari pemerintah Cina untuk mengeksport karya sastranya ke dunia. Sehingga, pemerintah mereka memberikan subsidi besar untuk penerjemahan karya sastra dan penerjemah asing yang terlibat dalam proyek-proyek tersebut. Kadang pemasukan saya dari penerjemahan bisa lebih tinggi dari royalti buku saya, dan ini ironis.

Kita harus sadar kita berhadapan dengan pasar. Masalahnya, pembaca Barat yang katanya mendominasi pasar ini punya ekspektasi tertentu saat membaca buku dari kebudayaan lain. Buku tentang Afghanistan yang populer, misalnya, pasti bicara tentang penderitaan dan perang. Mungkin buku tentang orang-orang Afghan yang bahagia tidak akan dibaca orang Barat. Begitupun buku Indonesia, mungkin mereka berharap ada unsur eksotisnya. Kalau bicara kehidupan sehari-hari saja, belum tentu mereka tertarik.

Di sini peranan pemerintah buat mendukung buku yang berkualitas, tapi perlu dorongan lebih untuk agak melawan arus pasar. Beberapa karya yang saya terjemahkan mungkin nggak akan keluar terjemahannya kalau tidak didukung oleh pemerintah Cina. Kita bisa belajar dari situ.

Faisal: Peranan penerbit yang cerdas juga perlu. Setelah London Book Fair, misalnya, saya justru mendapat tawaran penerjemahan naskah dari penerbit Italia, bukan Inggris. Waktu itu mereka memilih buku saya, *Puya ke Puya*, untuk diterjemahkan ke bahasa Italia. Saya tanya

kenapa buku itu, padahal saya banyak karya lain? Rupanya menurut mereka, cara novel tersebut menyampaikan kematian mirip dengan cara orang Italia memandang kematian. Sehingga besar kemungkinan novel ini mudah diterima masyarakat. Mungkin dari situ ada pembelajaran soal bagaimana penerbit bisa melihat konteks.